

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu cita-cita nasional yang harus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional. Masa depan bangsa Indonesia selain ditentukan oleh sumber daya alam juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Upaya untuk membentuk manusia yang cerdas/berilmu dan berkualitas serta berkepribadian baik adalah bagian dari misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah : “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan amanat Undang-undang di atas jelaslah bahwa tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu saja tetapi masih banyak yang harus dilakukan guru yaitu mendidik siswa agar menjadi manusia yang utuh, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tugas guru adalah lebih berat: “Seorang guru dituntut penguasaan berbagai kemampuan sebagai guru yang professional dalam bidangnya”. Kemampuan yang dimaksud adalah mulai dari cara mengajar, penguasaan materi, pemilihan berbagai metode mengajar, kemampuan membuat perangkat mengajar, sikap dan lain sebagainya.

Dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik terjadi interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang disebut sebagai kurikulum.

Frend dalam Djamarah (2006:61) telah melakukan penelitian terhadap 3.725 orang anak didik *HIG HTS School* di Amerika Serikat. Dari hasil penelitiannya itu, dia menyatakan bahwa “Apabila menggunakan metode yang baik dan media yang baik dalam kegiatan belajar mengajar, maka akan memperoleh hasil yang lebih baik”.

Secara bertahap kurikulum mengalami penyempurnaan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional. Namun demikian penyempurnaan kurikulum tersebut tidak diimbangi dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah yang berupa proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan secara nyata di lapangan, proses pembelajaran di sekolah masih banyak yang tidak melibatkan siswa, sehingga siswa kurang kreatif. Masih banyak para guru yang menggunakan model pembelajaran yang konvensional dengan menggunakan metode ceramah dimana guru sebagai pusat informasi menerangkan materi dan siswa duduk dengan manis mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif, karena tidak ada kesempatan bertanya, berdiskusi baik dengan guru maupun sesama siswa. Di SDN Aek Kota Batu, banyak guru

yang masih menggunakan model konvensional, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar yang menyebabkan hasil belajarnya rendah, hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang remedial pada setiap ulangan harian.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya diperlukan guru yang kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Nurhikmah (2007 : 38) meneliti tentang penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw terdapat hasil belajar pada materi pokok wujud zat dan perubahannya di SMP Negeri 2 Teluk Mengkudu. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar pada materi pokok wujud zat dan perubahannya adalah 58,6%. Hasil belajar siswa meningkat dari kategori sangat kurang menjadi kategori baik setelah diberikan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mendapat sorotan terkait rendahnya hasil belajar siswa. IPS diajarkan mulai tingkat SD sampai SMP. Peranan IPS menjadi sangat berarti, salah satunya siswa dapat mengaplikasikan IPS dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari. Ada tiga yang menjadi tujuan membelajarkan IPS kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Depdiknas (Direktorat Pendidikan Dasar, 2004:15) yang menyatakan bahwa :

“Ada tiga tujuan membelajarkan IPS kepada peserta didik, yaitu 1) agar setiap peserta didik menjadi warga negara yang baik; 2) melatih peserta didik berkemampuan berpikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial; dan 3) agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya”.

Dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru mengajarkan siswa tentang bagaimana cara hidup berinteraksi, bersosialisasi, berkomunikasi, berhubungan dengan alam sekitar dan dengan lingkungan yang beragam, situasi serta kondisi. Siswa diharapkan dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SDN Aek Kota Batu, nilai rata-rata mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari tahun 2012 s.d 2014 kurang memuaskan. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Nilai rata-rata pelajaran IPS SDN 112320 Aek Kota Batu Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara

No	Tahun pelajaran	Nilai Rata-rata		% Nilai $\geq 65$	
		Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
1	2011/2012	65	67	30%	33%
2	2012/2013	69	64	32%	43%
3	2013/2014	64	65	39%	42%

Meskipun IPS merupakan mata pelajaran wajib, Namun pada kenyataan nilai rata-rata mata pelajaran IPS kelas V tahun 2011/2012 semester I yaitu 65 dan II 67 padahal batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Berdasarkan data tersebut siswa mampu mencapai nilai  $\geq 65$  hanya 30% dan semester II 33% dari 35 siswa kelas V, sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah kriteria Ketuntasan Minimal tersebut. Hal ini dikarenakan hampir 70% siswa kurang memahami dan menguasai materi tersebut sehingga hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Aek Kota Batu masih tergolong rendah, penguasaan guru IPS terhadap berbagai pendekatan pembelajaran belum optimal, kurangnya interaksi antara guru dan siswa saat proses pembelajaran, kurangnya

kegiatan kreatifitas guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS, belum tumbuhnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Nilai rata-rata pelajaran IPS SDN 112320 Aek Kota Batu Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara

Tahun Akademik	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata	Kategori
2012/2013	70	48	59	Cukup
2013/2014	80	60	70	Cukup

Nilai yang diperoleh siswa di atas masih dalam kategori cukup dan cenderung dalam setiap kelas hanya 3 (tiga) orang yang memperoleh nilai 80 dari jumlah 25 (dua puluh lima) siswa

Hal ini sesuai dengan hasil belajar IPS, dimana guru harus dapat mengaitkan antara hasil belajar dengan sehari-hari peserta didik. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain yang diungkapkan Slameto (2003: 54) yaitu (1) faktor eksternal ( yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor keluarga, lingkungan dan sekolah (2) faktor internal ( faktor yang berasal dari dalam diri siswa) seperti minat, bakat dan motivasi. Dengan model Jigsaw dan STAD dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui interaksi antara guru dan siswa sehingga peserta didik aktif bertanya, mengeluarkan pendapat, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik menerima dan mempelajari hasil belajar dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Kondisi seperti inilah yang sangat diharapkan agar interaksi berjalan dengan baik

demikian kelancaran pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif ada beberapa, diantaranya adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), *Think Pair And Share* (TPS), *Numbered Head Together* (NHT). Mendasar dari uraian- uraian di atas dan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran maka penulis akan mengadakan kegiatan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal.

Kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, motivasi sendiri adalah suatu kondisi dimana siswa merasa terdorong untuk mengetahui pelajaran tersebut, ada tujuan yang ingin dicapai siswa. Siswa yang termotivasi dapat dilihat dari tanda bahwa dia, bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran tersebut.

Beberapa alasan mengapa siswa kurang termotivasi terhadap pelajaran IPS disebabkan oleh beberapa faktor : 1) kurang mengetahui manfaat ilmu pengetahuan sosial, maksudnya disini baik siswa, guru maupun orang tua siswa kurang peka terhadap manfaat yang ditimbulkan apabila siswa tidak menguasai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sehingga motivasi untuk mengulang pelajaran IPS sangat jarang dilakukan siswa di rumah karena mereka menganggap sudah cukup anaknya belajar mata pelajaran IPS di sekolah. 2) kurangnya dukungan orang tua, dalam hal ini orang tua beranggapan bahwa mata pelajaran IPS tidak lebih dari mata pelajaran yang lain, sehingga anak pun enggan untuk mendalami mata pelajaran IPS. 3) keterbatasan pengetahuan guru dalam

membelajarkan mata pelajaran ilmu pengetahuan guru. 4) strategi/metode pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa, sehingga siswa bosan pada saat mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial ini berlangsung.

Dengan demikian model Jigsaw dan STAD dapat menuntut peserta didik untuk aktif dan meningkatkan motivasi belajarnya. Kerena tugas guru tidak lagi dijadikan sumber utama melainkan mengatur model belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dan memfasilitaskan pembelajaran IPS.

Fenomena di atas, maka dalam penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa perlu diterapkan suatu model penggunaan pembelajaran yang mampu menyampaikan metri kepada siswa lebih mendalam dengan mempertimbangkan karateristik peserta didik yaitu motivasi belajar.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis diatas maka masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran mempengaruhi hasil belajar?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif cocok digunakan pada pelajaran IPS?
3. Model kooperatif manakah yang cocok STAD atau Jigsaw terhadap motivasi belajar?
4. Apakah faktor internal mempengaruhi hasil belajar?
5. Faktor internal manakah yang mempengaruhi hasil belajar?
6. Apakah motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar?

7. Manakah lebih unggul model STAD dan Jigsaw?
8. Manakah lebih tinggi motivasi belajar STAD dan Jigsaw?
9. Adakah interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Dalam kegiatan belajar mengajar, banyak usaha yang dilakukan seorang guru yang bekerjasama dengan siswanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan STAD. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa yang pada akhirnya dapat memberikan motivasi belajarnya terhadap pelajaran IPS. Motivasi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang tinggi. Jika kita menganalisis proses pembelajaran, maka aspek yang diteliti ruang lingkupnya cukup luas. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi hanya pada aspek yang berkenaan dengan model pembelajaran Jigsaw, STAD (Students Teams Achievement Division) dan motivasi serta pengaruhnya terhadap hasil belajar IPS di SDN Aek Kota Batu.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Jigsaw dan STAD?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan motivasi belajar rendah ?

3. Adakah interaksi antara penggunaan model pembelajaran (Jigsaw dan STAD) dan motivasi belajar (Tinggi dan Rendah) terhadap hasil belajar IPS?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perbedaaanhasil belajar IPS siswa yang diajarkan denganmodel pembelajaran Jigsaw dan STAD.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan motivasi belajar tinggi.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran (Jigsaw dan STAD) dan motivasi belajar ( Tinggi dan Rendah) terhadap hasil belajar IPS.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan yang telah dirumuskan diatas, maka hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pada dunia pendidikan dan bermanfaat. Manfaat penelitian ini ada 2 yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis.

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran Jigsaw dan STAD pada matapelajaran IPS. Manfaat lainnya adalah agar para pengajar IPS dapat mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan STAD ini.

## 2. Manfaat praktis.

### a. Bagi guru:

1. Guru dapat mengetahui pembelajaran yang bervariasi, efektif dan efisien sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran di kelas.
2. Guru akan terbiasa menggunakan model pembelajaran dalam pembelajarannya.

### b. Bagi siswa.

1. Model pembelajaran dapat memberikan suasana yang menyenangkan, aktif
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Meningkatkan hasil belajar IPS.

### c. Bagi pihak sekolah

1. Dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya melalui model pengembangan
2. Diharapkan mampu mencermati kebutuhan peserta didik yang beragam dengan kondisi lingkungan yang berbeda, serta mampu mewujudkan harapan masyarakat terhadap dunia kerja yang berkualitas.
3. Diharapkan menjadi sumber inspirasi dalam menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.